

Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie

Nanda Miss Ridho

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: nandaridho@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Setiawan, M.Hum.

Abstrak

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie merupakan novel yang menceritakan perjalanan pemimpin bissu yang bernama Saidi. Keberadaan Saidi dimasa kecilnya, ditentang oleh ayahnya karena ia seorang calabai. Berbagai hinaan dan penderitaan dilaluinya, hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi merantau dan meninggalkan kedua orang tuanya. Pertemuannya dengan laki-laki bersurban putih di dalam mimpi merupakan langkahnya untuk pergi ke Segeri untuk menemukan jati dirinya menjadi *bissu*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas serta mengetahui bagaimana jenis kebutuhan neurotik tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dan memaparkan bagaimana kebutuhan neurotik tersebut mempengaruhi sikap Saidi yang disebut dengan kecenderungan neurotik. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney yang mengungkapkan teori ini dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural terutama masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif untuk mengumpulkan data dengan melakukan data *reduction* atau data *selection*, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode analisis dekriptif. Langkah-langkah analisis yang digunakan adalah baca, catat, menggarisbawahi serta pengelompokan data ke dalam tabel data. Hasil dari penganalisan dalam penelitian ini menyatakan rincian jenis kebutuhan neurotik yang digunakan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie adalah: (1) kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri berjumlah 8 data, kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat berjumlah 6 data, kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit berjumlah 3 data, kebutuhan neurotik akan kekuasaan berjumlah 2 data, kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi berjumlah 7 data, kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi berjumlah 4 data dan kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan berjumlah 3 data. (2) Proses perubahan sikap yang disebut dengan kecenderungan neurotik pada tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menyatakan rinciannya sebagai berikut: mendekati orang lain berjumlah 3 data, dan menjauhi orang berjumlah 2 data. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kebutuhan neurotik tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sudah terpenuhi dengan cukup baik.

Kata Kunci : *Calabai*, kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik.

Abstract

Calabai's novel by Pepi Al-Bayqunie is a novel that tells the journey of a bissu leader named Saidi. Saidi's existence in his childhood was opposed by his father because he was a *Calabai*. Various insult and suffering brought it in the end he decided to go abroad. Meeting a white turbaned man in his dream was an adventure in Segeri to become a bissu. This study aims to discuss and explain how the types of needs of the main character in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie and explained how these neurotic needs influenced Saidi's attitude, called neurotic tendencies. This study uses the theory of social psychoanalysis Karen Horney who revealed this theory was formed based on the assumption that social and cultural conditions, especially childhood, have a profound influence on shaping a person's personality. This study uses documentary techniques to collect data by doing data reduction or data selection, while the data analysis method uses descriptive analysis method. The analysis steps used are read, note, underline and group data into data tables. The results of the analysis in this study stated the details of the types of neurotic needs used in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie are: (1) The neurotic need for affection and approval amounted to 8 data, the neurotic need for powerful partner amounted to 6 data, the neurotic need to restrict one's life within narrow borders amounted to 3 data, the neurotic need for power amounted to 2 data, the neurotic need for social recognition of prestige amounted to 7 data, the neurotic need for ambition and personal achievement amounted to 4 data, the neurotic need for self-sufficiency and independence amounted to 3 data. (2) The process of changing attitudes called neurotic tendencies in the main character in the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie states the details as follows: approaching others amounted to 3 data, away from others amounting to 2 data. Based on the result of the study, data obtained indicate that the neurotic needs of the main character in the *Calabai* novel by Pepi Al-Bayqunie had been fulfilled quite well.

Keywords: *Calabai*, neurotic needs, neurotic tendencies.

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2011:53). Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan cerita dengan watak yang berbeda-beda, sehingga sangat menarik untuk dikaji dalam aspek psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endaswara dalam Minderop, 2011:55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan dengan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Novel dapat memberi kemungkinan lebih kepada pembaca untuk menangkap perkembangan jiwa tokoh yang ada dalam cerita. Adapun salah satu novel yang memperlihatkan kejiwaan tokoh dalam cerita adalah novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Alasan dalam memilih penelitian ini dengan menggunakan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sebagai sumber data karena novel tersebut mengisahkan tokoh utama yang bernama Saidi, seorang laki-laki yang memiliki proses perubahan identitas diri yang menawarkan suatu wacana tentang pertarungan sosok transgender untuk mendapatkan pengakuan atas identitasnya.

Saidi merupakan nama yang diberikan ayahnya untuk jabang bayi yang berjenis kelamin laki-laki, nama itu terlintas dalam pikirannya, karena semasa aktif bergerilya sebagai anggota pasukan khusus Kahar Muzakkar, petinggi tentara yang memilih berontak karena merasa tidak puas atas perlakuan pemerintah puasat kepada dirinya, ia pernah mendengar Saidi itu berarti bahagia, sehingga tertuanglah nama Saidi dalam benaknya. Saidi merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia lahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Ayahnya bernama Baso yang merupakan seorang petani dan ibunya juga

merupakan seorang petani. Ia memiliki dua saudara perempuan. Pada saat ia lahir, merindukan kehadiran laki-laki selain dirinya di rumah, karena dua saudara perempuannya belum cukup untuk menyenangkan hatinya. Karena mendambakan sosok anak laki-laki adalah hal lumrah bagi setiap orang tua di kampungnya.

Saidi tumbuh bersama harapan ayahnya, hanya saja, waktu dan takdir menorehkan garis berbeda. Usianya kini 17 tahun. Tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki, hanya 160 cm. Tak ada lengan yang berotot dan bahu kekar. Wajahnya lonjong dan tirus, mulus nyaris tanpa bulu, persis perempuan. Semua kulitnya agak kekuningan kemudian menjadi coklat kehitam-hitaman karena setiap hari terpapar sinar matahari. Semakin hari ia sering bemandan menjadi sosok perempuan dengan memakai barang-barang milik ibu dan kedua kaka perempuannya. Ia tumbuh dalam dunia “tubuh lelaki, jiwa wanita”. Hidup digerbang antara lelaki dan perempuan. *Calabai*, begitu sapaan khas warga baginya.

Ayahnya, tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya yang bernama Saidi tumbuh sebagai anak *calabai*. Saidi yang tidak kuat dengan peraturan ayahnya dengan mengajarkan Saidi harus bekerja keras sebagai lelaki, ia memutuskan untuk keluar dari rumah meninggalkan ayah dan ibunya.

Sesaat di jalan ia bertemu seorang lelaki sepuh bersurban putih yang memperbolehkan Saidi untuk tinggal dikampungnya. Kampung tersebut begitu banyak orang-orang *calabai* yang disebut dengan negeri para bisu. Disana, ia menekuni ilmu warisan leluhur serta menemukan jati dirinya menjadi *bisu*.

Novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al Baiqunie menarik untuk diteliti karena jika ditinjau dari segi tokoh dalam novel, kondisi sosial yang dialami Saidi pada masa kanak-kanak yang menyimpang kodrat dan membentuk kepribadian yang berbeda dengan orang normal. Menjadi *calabai* dan tidak diterima di keluarga dengan baik menjadi latar belakang Saidi memiliki kepribadian yang berbeda. Masalah yang diungkapkan dalam novel *Calabai* ini adalah bagaimana proses perubahan dan strategi tokoh Saidi dalam membentuk pengakuan akan identitasnya yang menurutnya berbeda dari kebanyakan orang.

Novel ini dikaji menggunakan teori psikoanalisis dari Karen Horney, yang dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural terutama pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang-orang yang tidak mendapatkan akan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa kanak-kanak akan mengembangkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orang tua mereka, dan sebagai akibatnya, mengalami kecemasan dasar (*basic hostility*) terhadap orang tua mereka, dan

sebagai akibatnya mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Feist dan Feist, 2017:176).

Horney menemukan sepuluh kategori kebutuhan neurotik (*neurotic needs*) yang menggambarkan orang-orang neurotik dalam usahanya untuk melawan kecemasan dasar. Kebutuhan-kebutuhan ini menggambarkan strategi pertahanan diri dasar yang serupa. Sepuluh kategori kebutuhan neurotik saling tumpang tindih satu sama lain, dan satu orang dapat menerapkan lebih dari satu kebutuhan (Feist dan Feist 2017:183).

Neurotik merupakan suatu gangguan mental individu yang tidak mampu menghadapi kecemasan dan konflik, serta mengalami gejala yang dirasakan menganggunya. Neurotik dapat juga didefinisikan sebagai gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh tegangan emosi sebagai akibat dari konflik, frustrasi ataupun perasaan tidak aman. Jika ditinjau dari pengertian neurotik, maka Kebutuhan neurotik adalah bersifat nonproduktif, mengembangkan gaya hidup yang tidak sehat. Orang yang kebutuhan dimiliki dan cintanya tidak terpuaskan, mengembangkan tingkah laku agresif dan marah kepada orang lain secara berlebihan (Alwisol, 2014:208).

Horney, dalam (Feist dan Feist, 2017:185) mengidentifikasi tiga sikap dasar yang disebut dengan kecenderungan neurotik (*neurotic trends*), yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain dan (3) menjauhi orang lain.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis kebutuhan neurotik yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?
2. Bagaimana kebutuhan neurotik tersebut mempengaruhi sikap tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?

1.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis kebutuhan neurotik yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.
2. Mendeskripsikan bagaimana kebutuhan neurotik yang dialami tokoh Saidi mempengaruhi sikapnya dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1.3.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemahaman konsep mengenai kebutuhan neurotik Karen Horney terhadap tokoh utama Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi- Al Bayqunie.

1.3.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 manfaat, yaitu:

- 1) Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra
penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya novel dari segi motivasi dengan tinjauan psikologi sastra.
- 2) Bagi Peneliti
Penelitian tentang novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia
Penelitian novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis kebutuhan neurotik kajian psikologi sastra.

1.5 Batasan Istilah

1. Psikologi Sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya (Endaswara, 2013:96).
2. Tokoh utama merupakan tokoh yang diumpakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Ia juga selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai tiap kejadian dan konflik (Nurgiyantoro, 2013:259).
3. Novel *Calabai* merupakan novel yang menceritakan tentang jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.
4. Neurotik merupakan suatu gangguan mental individu yang tidak mampu menghadapi kecemasan dan konflik, serta mengalami gejala yang dirasakan menganggunya.
5. Kebutuhan neurotik merupakan perkembangan kebutuhan yang menyimpang dari jalur alami (Alwisol, 2014:209).
6. Kecenderungan neurotik merupakan kecondongan pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya mengalami kesulitan emosional.

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ada empat penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Wardatul Yunita Tikasari (2016) dengan judul "Kecenderungan Neurotik Tokoh Gebi dalam Novel *Paranoid* Karya Vasca Vannisa (Kajian Psikologi Sastra Karen Horney)". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tokoh utama yakni Gebi dalam mengatasi rasa kecemasan dasar dengan strategi kecenderungan neurotik.

Kepribadian dalam diri Gebi yang menunjukkan rasa kecemasan dasar diatasi dengan cara membentuk strategi kecenderungan neurotik. Pada saat dewasa, kepribadian Gebi dipengaruhi adanya faktor lingkungan sejak kecil. Gebi menggunakan strategi ketiga kecenderungan neurotik, yakni bergerak mendekati orang lain dengan memenuhi kebutuhannya akan kasih sayang, dan membatasi kehidupan dalam ranah yang sempit. Selanjutnya bergerak melawan orang lain dengan memenuhi kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk mengeksploitasi, kekaguman pribadi, serta ambisi dan prestasi pribadi. Terakhir, bergerak menjauhi orang lain dengan memenuhi kebutuhannya untuk berdiri sendiri dan independensi serta kebutuhan akan kesempurnaan dan ketaktercelaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Primadita Aisa Mei Tiara Dewi (2014) dengan judul "Kecenderungan Neurotik pada Tokoh Utama dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)". Penelitian ini membahas tentang bentuk kecenderungan Neurotik pada tokoh utama yang bernama Marah Hamli dalam novel, sebagai bentuk strategi mengatasi rasa kecemasan dasar yang dialami akibat perceraian kedua orang tuanya dimasa kecilnya serta faktor lingkungan

dalam bentuk adat perkawinan kota Padang yang membelenggu tokoh utama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama yang cenderung untuk mendekati dirinya pada orang lain sebagai bentuk strategi mengatasi kecemasan dasar, memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan diri, partner yang kuat serta hidup dalam lingkungan sempit. Tokoh utama berkecenderungan untuk melawan orang lain sebagai bentuk strategi dalam mengatasi kecemasan dasarnya dalam memenuhi kebutuhan akan kekuasaan, memanfaatkan orang lain, penghargaan sosial, pribadi yang dikagumi, dan ambisi untuk pencapaian pribadi. Tokoh utama menjauhi orang lain sebagai bentuk mengatasi kecemasan dalam memenuhi kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan kesempurnaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Farrasiffah Nabilah Mahdiyani (2016) dengan judul "Kepribadian Neurotik Tokoh Lian dalam Novel *Nyawa* Karya Vinca Callista (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)". Penelitian ini membahas tentang kepribadian neurotik tokoh Lian.

Pengaruh kepribadian dalam diri tokoh Lian terjadi akibat pengalaman masa kecilnya dengan orang tuanya. Tokoh Lian mengalami konflik neurotik yang berupa perasaan ketidakberdayaan dalam hidupnya. Tokoh Lian berusaha untuk mengatasi konflik perasaan ketidakberdayaan dengan cara menggunakan strategi pertahanan diri. Strategi pertahanan diri termasuk dalam kelompok kecenderungan neurotik mendekati orang lain.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ike Dwi Jayanti (2017) dengan judul "Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari". Penelitian ini membahas tentang bentuk kecenderungan neurotik tokoh utama yang bernama Jayanegara dalam novel, sebagai bentuk strategi mengatasi rasa kecemasan dasar yang dialami karena perceraian kedua orang tuanya pada waktu tokoh utama masih kecil serta faktor lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tokoh utama yakni Jayanegara dalam mengatasi rasa kecemasan dasar dengan strategi kecenderungan neurotik. Kepribadian Jayanegara saat dewasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sejak kecil. Jayanegara menggunakan tiga strategi kecenderungan neurotik yakni, pertama bergerak mendekati orang lain dengan memenuhi kebutuhannya akan kasih sayang, serta membatasi kehidupan dalam ranah yang sempit. Kedua, bergerak melawan orang lain dengan memenuhi kebutuhan akan kekuasaan. Ketiga, bergerak menjauhi orang lain dengan cara memenuhi kebutuhannya untuk berdiri sendiri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan keempat penelitian terdahulu yang relevan terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sebagai sumber data. Penelitian Yunita menggunakan novel *Paranoid* karya Vasca Vannisa, penelitian Primadita menggunakan novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, penelitian Farrasiffah menggunakan novel *Nyawa*, sedangkan penelitian Ike menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* sebagai sumber data. Keempat penelitian yang relevan memiliki kesamaan

pada teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori dari Psikoanalisis sosial Karen Horney.

2.1 2.2 Landasan Teori

2.1.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang kejiwaan sebagai kreasi yang tidak lepas aspek psikologis pengarang, pembaca, maupun teks sastra. Penggambaran tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung merupakan hasil proses dari kejiwaan pengarang. Pengarang akan menuangkan ekspresi kejiwaan tidak sadar ke karya sastra. Kejiwaan yang tidak sadar inilah nantinya akan diolah ke dalam teks sastra melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Menurut Minderop (2011:54-55), psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Adanya gejala kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel diungkap dengan cara menganalisis perwatakan tokoh berdasarkan teori dan hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Menelaah suatu karya psikologi yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang serta kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Sehingga hubungan antara sastra dan psikologi adalah sama sama untuk menjadikan kehidupan manusia sebagai objek yang diteliti. Psikologi dengan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama mengkaji tentang kejiwaan manusia. Adapun perbedaan diantara psikologi dengan sastra adalah psikologi mempelajari kejiwaan manusia yang nyata, sedangkan sastra mempelajari kejiwaan manusia yang ada dalam karya sastra yang bersifat imajinatif. Secara tidak langsung, penggambaran tokoh di dalam karya sastra merupakan hasil proses dari kejiwaan pengarang.

Satu diantara teori psikologi yang sering digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah psikoanalisis. Psikoanalisis dalam hubungannya dengan psikologi sastra berusaha mengungkapkan kepribadian tokoh yang dianggap memiliki unsur-unsur kejiwaan. (Endaswara, 2013:101). Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai bentuk cerminan kepribadian. Kepribadian tersebut lebih menekankan pada pola karakteristik perilaku serta pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan.

2.1.2 Psikoanalisis

Psikoanalisis kali pertama ditemukan oleh Sigmund Freud. Ia merupakan orang yang merumuskan psikologi manusia secara komprehensif tentang kepribadian manusia. Konsep ini tentu akan memiliki hubungan dengan studi kesusastraan khususnya ketika karya sastra dianggap sebagai hasil kreativitas pengarang. Teori psikoanalisis dari Freud ini terkenal dengan teori *Id*, *Ego* dan *Superego*. Namun dalam bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tak disadari bahwa wilayah psikis yang disebut *id*. *Id* merupakan sistem keribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dari *id* kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. *Id* berisi semua aspek seperti insting, impuls dan drives. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk

mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya (Alwisol, 2009:12).

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*realita principle*) yang berarti usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata dapat memuaskan kebutuhan. *Ego* sendiri merupakan eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama yaitu pertama, memilih stimuli yang hendak direspon dan atau isnting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Ego* berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *superego*. (Alwisol, 2009:15-16).

Sedangkan *superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. *Superego* bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum keras kesalahan *ego* baik yang telah dilakukan maupun baru dalam fikiran. *Superego* juga seperti *ego* dalam hal mengontrol *id*. Bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya (Alwisol, 2009:16).

Pada perkembangan teori yang dikemukakan Freud, terdapat beberapa pengikutnya yang kurang setuju dengan beberapa teori yang dikemukakan. Salah satunya adalah Karen Horney. Horney pada mulanya pengikut Freud, yang kemudian terpengaruh oleh Jung dan Adler. Akhirnya ia mengembangkan pendekatan kepribadian yang holistik; manusia berada dalam suatu totalitas pengalaman dan fungsinya dan bagian-bagian kepribadian seperti fisikomia, emosi, kognisi, sosial, kultural, spritual, hanya dapat dipelajari dalam hubungannya satu dengan kepribadian yang utuh (Alwisol, 2009:133).

2.2.3 Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Teori sosial psikoanalitik Karen Horney dibangun atas asumsi bahwa kondisi sosial dan budaya, khususnya masa kanak-kanak, sebagian besar bertanggung jawab bagi pembentukan kepribadian (Jaenudin, 2015:149).

Kultur, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak awal, memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia, menjadi kepribadian neurotik atau sehat. Horney setuju dengan pendapat Freud bahwa trauma pada letak perbedaannya dengan Freud adalah pada keyakinannya bahwa dorongan sosial lebih berperan penting dalam perkembangan kepribadian dibandingkan dengan dorongan biologis (Feist dan Feist, 2017:179).

Horney berpendapat bahwa manusia yang tidak pernah terpuaskan kebutuhannya atas cinta dan kasih sayang selama kanak-kanak akan mengembangkan permusuhan dasar (*basic holistic*) terhadap orangtua mereka dan sebagai konsekuensinya, mereka menderita kecemasan dasar (*basic anxiety*). Seperti teoretikus kepribadian lainnya, pandangan Horney mengenai kepribadian merupakan refleksi dari pengalaman-pengalaman hidupnya (Jaenuddin, 2015:149).

2.2.3.1 Jenis-Jenis Kebutuhan Neurotik

Horney menemukan sepuluh kategori **kebutuhan neurotik** (*neurotic needs*) yang menggambarkan orang-orang neurotik dalam usahanya untuk melawan kecemasan dasar. Kebutuhan-kebutuhan ini menggambarkan strategi pertahanan diri dasar yang serupa. Sepuluh kategori kebutuhan neurotik saling tumpang tindih satu sama lain, dan satu orang dapat menerapkan lebih dari satu kebutuhan. Masing-masing kebutuhan neurotik berikut berhubungan dengan orang lain dalam berbagai cara (Feist dan Feist 2017:183).

1. Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri (*the neurotic need for affection and approval*). Dalam pencarian akan kasih sayang dan penerimaan diri, orang-orang neurotik berusaha dengan cara apapun untuk menyenangkan orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi harapan orang lain, cenderung takut mengatakan bahwa dirinya benar (*self-assertion*), serta cenderung kurang nyaman dengan permusuhan dengan orang lain dan rasa permusuhan dalam dirinya (Feist dan Feist 2017:184).
2. Kebutuhan neurotik akan rekan kerja yang kuat (*the neurotic need for a powerful partner*). Kurangnya rasa percaya diri membuat orang-orang neurotik berusaha mendekati diri mereka dengan pasangan yang lebih kuat/ berpengaruh. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah penilaian yang terlalu tinggi terhadap cinta dan ketakutan jika sendirian atau ditinggalkan. Pengalaman hidup Horney pribadi mengungkapkan adanya kebutuhan yang besar untuk bisa bersama seorang laki-laki yang berpengaruh dan ia memiliki serangkaian hubungan dengan laki-laki yang berpengaruh sepanjang masa dewasanya (Feist dan Feist 2017:184).
3. Kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*). Orang-orang neurotik sering kali untuk berusaha tidak menonjol, berada di tempat kedua serta merasa puas dengan stimulus yang sangat sedikit. Mereka menurunkan kemampuan ke tingkat yang lebih rendah dan takut membuat permintaan yang membebani orang lain (Feist dan Feist 2017:184).
4. Kebutuhan neurotik akan kekuasaan (*the neurotic need for power*). Kekuasaan dan kasih sayang mungkin merupakan dua kebutuhan neurotik yang paling besar. Kebutuhan akan kekuasaan biasanya dibarengi dengan adanya kebutuhan akan penghargaan sosial dan kepemilikan yang menjelma dalam bentuk kebutuhan untuk mengatur orang lain dan menghindari perasaan lemah atau tidak pintar (Feist dan Feist 2017:184).
5. Kebutuhan neurotik untuk memanfaatkan orang lain (*the neurotic need to exploit others*). Orang-orang neurotik sering kali menilai orang lain berdasarkan bagaimana orang-orang tersebut bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan

mereka, tetapi pada saat yang sama, mereka takut dimanfaatkan orang lain (Feist dan Feist 2017:184).

6. Kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi (*the neurotic need for social recognition or prestige*). Beberapa orang melawan kecemasan dasar dengan berusaha menjadi orang pertama, orang paling penting dan menarik perhatian orang lain agar tertuju pada dirinya (Feist dan Feist 2017:184).
7. Kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi (*the neurotic need for personal admiration*). Orang-orang neurotik mempunyai kebutuhan untuk dikagumi atas diri mereka daripada atas apa yang mereka miliki. Penghargaan diri mereka yang tinggi harus terus-menerus ditunjang dengan kekaguman dan penerimaan dari orang lain (Feist dan Feist 2017:184).
8. Kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi (*the neurotic need for ambition and personal achievement*). Orang-orang neurotik sering kali mempunyai dorongan kuat untuk menjaudi yang terbaik seperti menjadi pemain boling terbaik atau kekasih terbaik. Mereka harus mengalahkan orang lain untuk membuktikan keunggulan mereka (Feist dan Feist 2017:184).
9. Kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*). Banyak orang-orang neurotik mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menjauh dari orang lain, yang membuktikan bahwa mereka bisa bertahan hidup tanpa orang lain. Palyboy yang tidak bisa terikat dalam sebuah hubungan merupakan contoh dari kebutuhan neurotik ini (Feist dan Feist 2017:185).
10. Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*). Orang-orang neurotik ini berusaha semaksimal mungkin untuk sempurna, mendapat "bukti" atas harga diri dan keunggulan pribadi mereka. Mereka takut membuat kesalahan dan mempunyai kelemahan pribadi sehingga mereka selalu berusaha untuk menyembunyikan kelemahan mereka dari orang lain (Feist dan Feist 2017:185).

Alasan dalam memilih tujuh dari sepuluh jenis kebutuhan neurotik sebagai pengaplikasian dalam pembahasan karena lebih dominan kutipan data yang ada pada novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie untuk memperkuat data yang menggambarkan jenis kebutuhan-kebutuhan neurotik.

2.2.3.2 Kecenderungan Neurotik

Seiring perkembangan teorinya, Horney mulai melihat bahwa sepuluh kebutuhan neurotik yang ia temukan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum yang masing-masing berhubungan dengan sikap dasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pada 1945, Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar yang disebut **kecenderungan neurotik** (*neurotic trends*) yaitu

(1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, (3) menjauhi orang lain.

Walaupun kecenderungan neurotik ini merupakan bagian dari teori Horney tentang neurosis, tetapi kecenderungan ini juga bisa berlaku untuk individu-individu normal. Namun tentu saja, terdapat perbedaan penting antara sikap yang di ambil individu-individu normal dan individu-individu neurotik. Individu-individu normal seringkali sadar ketika menjalankan strateginya dalam menghadapi orang lain, sementara individu-individu neurotik, tidak sadar akan sikap-sikap yang mereka ambil. Individu-individu normal memiliki kebebasan memilih tindakan mana yang akan mereka pilih, sementara individu-individu neurotik terpaksa untuk bertindak. Individu-individu normal mengalami konflik ringan, sementara individu-individu neurotik mengalami konflik yang berat dan sulit di atasi. Individu-individu normal dapat memilih satu dari beragam strategi pertahanan diri. Individu-individu neurotik terbatas hanya pada satu kecenderungan strategi pertahanan diri.

Seseorang dapat menggunakan masing-masing dari kecenderungan neurotik untuk mengatasi konflik dasar, tetapi sayangnya solusi-solusi ini pada dasarnya tidak produktif atau neurotik. Horney (1950) menggunakan istilah konflik dasar (*basic conflict*) karena anak-anak yang sangat muda terdorong ke tiga arah pertahanan diri mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain (Feist dan Feist 2017:185).

a. Mendekati Orang Lain

Konsep **mendekati orang lain** (*moving toward people*) yang diutarakan Horney tidak berarti mendekati orang lain melalui cinta yang tulus. Sebaliknya, mendekati orang lain dalam hal ini mengacu pada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan.

Usaha mereka untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan, orang-orang yang penurut menggunakan salah satu atau kedua kebutuhan neurotik yang pertama, yaitu mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan orang lain atau mereka mencari pasangan yang kuat yang akan bertanggung jawab atas hidup mereka (Feist dan Feist 2017:185).

b. Melawan Orang lain

Jika orang-orang penurut menganggap semua orang baik maka orang-orang agresif menganggap semua orang tidak ramah. Sebagai akibatnya, mereka mengadopsi strategi **melawan orang lain** (*moving against people*). Orang-orang neurotik yang agresif sama kompulsifnya dengan orang-orang penurut, dan tingkah laku mereka juga sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar. Daripada mendekati orang lain dengan selalu menurut dan bergantung, orang-orang neurotik yang agresif lebih memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan kejam. Mereka termotivasi oleh keinginan kuat untuk memeras orang lain dan memanfaatkan orang-orang tersebut untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka jarang mengakui kesalahan mereka dan tidak

henti-hentinya berusaha tampil sempurna, kuat, dan unggul (Feist dan Feist, 2017:187).

c. Menjauhi Orang lain

Agar dapat mengatasi konflik dasar terisolasi, beberapa orang memisahkan diri dari orang lain dan mengadopsi sebuah kecenderungan neurotik, yaitu **menjauhi orang lain** (*moving away from people*). Strategi ini merupakan ekspresi dari kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Sama seperti sebelumnya, masing-masing kebutuhan ini dapat mengarah pada tingkah laku positif, dan beberapa orang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara diri mereka dengan orang lain secara terus-menerus (Feist dan Feist, 2017:188).

Banyak dari orang-orang neurotik menganggap berhubungan dengan orang lain sebagai tekanan yang berat. Sebagai akibatnya, mereka terdorong untuk menjauhi orang lain secara terus-menerus guna memperoleh kebebasan dan kemandirian dan terpisah dari orang lain. Mereka sering kali membangun dunianya sendiri dan menolak orang lain yang berusaha dekat dengan mereka. Mereka menghargai kebebasan dan kemandirian serta seringkali terlihat menyendiri dan sulit didekati (Feist dan Feist, 2017:188).

Semua orang neurotik memiliki keinginan untuk merasa lebih baik dari orang lain (*superior*), tetapi orang-orang yang memisahkan diri dari orang lain mempunyai kebutuhan yang sangat kuat untuk menjadi kuat dan berpengaruh. Perasaan terpisah yang mereka miliki hanya bisa diterima oleh keyakinan yang salah tentang diri mereka bahwa mereka sempurna, dan oleh karenanya tidak bisa dikritik. Mereka takut akan kompetisi, takut hal tersebut dapat membuyarkan perasaan keunggulan mereka yang tidak nyata. Mereka lebih memilih kehebatan mereka yang tersembunyi diketahui orang lain tanpa mereka harus memberi tahu orang lain (Feist dan Feist, 2017:188).

Kesimpulannya, masing-masing dari ketiga kecenderungan neurotik memiliki serangkaian karakteristik yang serupa dengan memiliki individu-individu normal dan masing-masing dari sepuluh kebutuhan dapat dengan mudah ditempatkan di dalam ketiga kecenderungan neurotik (Feist dan Feist, 2017:188).

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

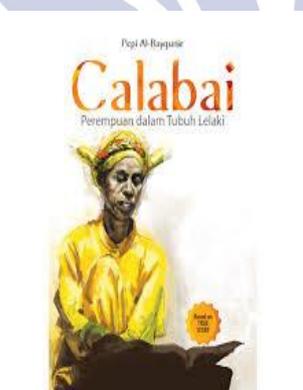
Penelitian yang berjudul "Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney) ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologi yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca.

Pendekatan psikologi dalam penelitian ini menggunakan penerapan konsep Psikoanalisis Sosial milik Karen Horney. Psikoanalisis Sosial milik Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural terutama pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tentang psikoanalisis sosial Karen Horney dengan cara memahami kebutuhan neurotik tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka dalam memaparkan data serta penelitian ini mengkaji tentang gambaran tokoh, penokohan, dan kepribadian tokoh utama yang dapat dicermati melalui tingkah laku. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Ratna (2013:46) adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata dan kalimat yang dianalisis berdasarkan bentuknya yang faktual.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data



Gambar 3.2.1:

Sampul Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie

Sumber data dalam penelitian ini diambil permasalahan tentang psikologis tokoh utama yang hadir novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Bermula dari novel tersebut kemudian akan dicari data yang menjadi pokok permasalahan dalam novel tersebut, yakni: (1) apa sajakah jenis kebutuhan neurotik yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, (2) bagaimanakah kebutuhan neurotik tersebut mempengaruhi sikap tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie diterbitkan oleh PT.Kaurama Buana Antara Tangerang Selatan pada tahun 2016 dengan jumlah halaman 385 halaman. Sampul pada novel ini gambar berupa sosok lelaki dengan memakai baju berwarna kuning. Diatas gambar sosok lelaki terdaat judul novel serta nama pengarangnya, dan dicover belakang terdapat sinopsis cerita novel tersebut.

3.2.2 Data Penelitian

Data penelitian berupa paragraf-paragraf yang menunjukkan aktivitas, dialog, perbuatan, maupun perilaku tokoh utama. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah, yakni mengenai kebutuhan neurotik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah baca dan catat, serta menggarisbawahi lalu memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Siswantara (2010:74) teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan melakukan selection. Menyeleksi data ini dilakukan dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan. Ini berarti bahwa tidak semua kalimat atau paragraf digunakan seluruhnya untuk data tertentu, yang benar adalah data diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, sehingga yang tidak relevan dapat dipinggirkan sehingga pengambilan data dapat berjalan secara sistematis.

1. Membaca sumber data

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah membaca secara keseluruhan novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie secara berulang-ulang, guna untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh serta dapat mengetahui isi novel dengan jelas.

2. Inventarisasi data

Setelah membaca novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Tahap selanjutnya adalah mencatat data-data yang nantinya akan dipilih sebagai kutipan dan mengandung unsur-unsur aspek hirarki kebutuhan pada tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie baik berupa kata, kalimat maupun paragraf.

3. Mengklasifikasi data

Pada tahap selanjutnya setelah mencatat dan memilih data yang akan dilakukan, pada tahap ini adalah mengklarifikasi data yang sudah dicatat berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan ditentukan. Adapun tujuan dalam tahap ini adalah untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.

4. Tabel data

Tahap yang terakhir adalah memasukkan data ke dalam tabel data untuk mempermudah analisis data.

No. Data	Kutipan Data	Jenis Kebutuhan Neurotik							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Saidi mendekat, namun tiba-tiba ia merasa takut. Ia ragu-ragu. Sebelum bertemu Nenek Sagena, ia tidak bisa bergaul dengan orang asing. Bahkan selama ini ia jarang bertemu orang lain. Ayahnya terlalu protektif. Tetapi rasa kasihan muncul mengalahkannya rasa takutnya. Lelaki tua itu butuh pertolongan. Wajahnya pucat. Meringis menahan sakit. Dengan cekatan ia memetik beberapa daun yang ada di tepi jalan dan meremas-remasnya. Air yang keluar dari daun itu diteteskan ke luka lelaki itu (Al-Bayqunie, 2016:72).	√							JKN-D4-1/NC-72

Contoh tabel klasifikasi disamping adalah bentuk data yang nantinya akan diuraikan dan dianalisis dalam pembahasan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik penanalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini dimaksudkan dengan melakukan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Menurut Miles dan Huberman (Siswantara, 2010:18) ciri utama paparan deskriptif adalah unitisasi, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep atau unsur yang disebut sebagai data display. Sehingga analisis yang dikerjakan harus sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan penemuan masalah penelitian dapat menjadi lebih sempit cakupan pembahasannya.

Adapun langkah-langkah penganalisisan yang digunakan sebagai prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data yang telah didapatkan
2. Mengidentifikasi data sesuai dengan fokus penelitian
3. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan sebagai hasil akhir dari penelitian
4. Menyimpulkan hasil identifikasi dan hasil dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Kebutuhan Neurotik

Horney menemukan sepuluh kategori kebutuhan neurotik (*neurotic needs*) yang menggambarkan orang-orang neurotik dalam usahanya untuk melawan kecemasan dasar. Kebutuhan-kebutuhan ini lebih spesifik daripada empat cara perlindungan diri. Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan ini menggambarkan strategi pertahanan diri dasar yang serupa. Sepuluh kategori kebutuhan neurotik saling tumpang tindih satu sama lain, dan satu orang dapat menerapkan lebih dari satu kebutuhan (Feist dan Feist 2017:183).

Berikut ini adalah pemaparan pembahasan terhadap kebutuhan neurotik tokoh utama pada novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi-Albayqunie dengan pendekatan psikoanalisis Karen Horney. Pembahasan penelitian hanya berfokus pada tokoh utama yang ada dalam novel. Berikut penjabaran bagaimana kebutuhan neurotik yang dialami tokoh utama yang bernama Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi-Albayqunie.

4.1.1 Jenis Kebutuhan Neurotik akan Kasih Sayang dan Penerimaan Diri

Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri (*the neurotic need for affection and approval*). Dalam pencarian akan kasih sayang dan penerimaan diri, orang-orang neurotik berusaha dengan cara apapun untuk menyenangkan orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi harapan orang lain, cenderung takut mengatakan bahwa dirinya

benar, serta cenderung kurang nyaman dengan permusuhan dengan orang lain dan rasa permusuhan dalam dirinya (Feist dan Feist 2017:184).

Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan dapat dikatakan bahwa orang-orang neurotik berusaha dengan cara apapun untuk menyenangkan orang lain. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi lebih mementingkan orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi harapan orang lain, dengan melakukan apa saja yang diinginkan orang lain demi menyenangkan hati orang tersebut.

Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang diinginkan, seperti halnya berharap dapat diterima serta mendapatkan kasih sayang dari orang-orang tersebut. Agar dapat diterima orang lain dan seringkali melakukan hal yang diinginkan orang lain, maka orang-orang neurotik cenderung mengalah terhadap orang yang ia sayangi. Sikap cenderung mengalah membuatnya merasa takut untuk memusuhinya. Adanya sikap seperti itu, orang-orang neurotik akan terlihat lemah serta tidak berdaya karena seringkali mengesampingkan egonya ataupun keinginannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang akan menunjukkan kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri tokoh Saidi:

Di sinilah Saidi sekarang. Menjalani hidup penuh kegembiraan bersama Nenek Sagena di warung kecil yang sudah usang. Mungkin sementara, mungkin selamanya. Entahlah. Ia merasa inilah anugerah Tuhan yang dititipkan lewat kehangatan Nenek Sagena (Al-Bayqunie, 2016:64).

Data diatas menjelaskan bahwa tokoh Saidi menemukan kasih sayang atas kehadiran sosok ibu yang bernama Sagena. Saidi merasakan kebahagiaan setelah ia keluar dari rumahnya karena permasalahan yang menimpa dirinya yang tidak diinginkan ayahnya menjadi sosok *calabai*.

Rasa kecewa yang dialami Saidi terhadap ayah kandungnya yang bernama Puang Baso membuat Saidi harus meninggalkan rumahnya demi menemukan jati dirinya sebagai *calabai*. Begitu berat ia harus meninggalkan keluarganya terutama kepada ibunya yang telah melahirkannya, namun tekad Saidi sangat kuat. Saidi tidak bisa terus-terusan mengingkari hati nuraninya, benaknya selalu dipenuhi bahwa telah membohongi diri sendiri. Keinginan yang memakai rok, keinginan bermain dengan teman perempuan, keinginan memasak di dapur, serta keinginan mengikuti kebiasaan ibunya. Saidi merasa hidup dalam peraturan yang tidak sejalan dengan keinginannya, ayahnya yang mengiginkan sebagai lelaki normal pada umunya dengan cara bekerja di sawah, membuat Saidi haru memberontak dengan cara pergi dari rumah dan meninggalkan keluarganya. Saat dia mengembara jauh dari rumahnya, di tengah jalan saidi

pingsan. Untungnya, ia ditolong oleh nenek-nenek yang bernama nenek Sagena dan meminta saidi untuk beristirahat di warungnya.

Munculnya nenek Sagena dapat merubah kecemasan pada diri Saidi. Saidi mengatasi kecemasan dasarnya dengan cara mencari kesenangan dengan mendekati diri pada orang lain dan bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Alangkah berbahagia Saidi sekarang. Tak ada lagi hinaan atau cercaan dari teman-teman sepermainannya. Tak ada lagi bentakan dan hardikan ayahnya. Tak ada lagi hujatan dari orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang ibunya pun kini hadir dalam sosok Nenek Sagena. Ia seakan-akan menemukan makna hidup yang hakiki. Tak heran jika ia amat rajin membantu Nenek Sagena. Racikan mi instan ditambah sedikit sayur kol dan bawang goreng ternyata sangat diminati sopir-sopir atau penumpang yang letih menempuh perjalanan (Al-Bayqunie, 2016:64).

Data tersebut menunjukkan bahwa Saidi merasakan tiada lagi bentakan dari ayahnya dan hinaan dari orang-orang sekitar rumahnya. Kebahagiaan tersebut terbukti ketika nenek Sagena memperlakukan Saidi seperti anaknya sendiri dan menerima sifat Saidi yang menjadi *calabai*.

Saidi sering membantu nenek Sagena melayani para pembeli yang datang ke warung nenek Sagena. Adanya Saidi, membuat warung nenek Sagena menjadi ramai dari sebelumnya. Para pembeli sangat menyukai racikan masakan dari Saidi, sehingga membuat warung tersebut selalu dikunjungi orang-orang terutama para sopir yang beristirahat karena letih dalam menempuh perjalanan. Namun sayang, Saidi harus berpisah dengan nenek Sagena karena orang-orang kampung di sekitar warungnya menyuruh Saidi untuk pergi. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

“Tinggalkan kampung ini, Calabai!”

“Kala besok pagi kami masih melihat kamu di sini, warung ini kami bakar!”

Kerumunan itu akhirnya bubar.

Sudah beberapa jam berlalu setelah orang-orang yang berteriak gerang bubar didepan warung, tetapi Saidi dan Nenek Sagena masih diam.

Bagi Saidi, Nenek Sagena serupa ibunya sendiri. Warung ini juga telah memikat hatinya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia bingung. Meninggalkan warung ini berarti membiarkan Nenek Sagena hidup sebatang kara lagi.

Bagi nenek Sagena. Kehadiran Saidi sangat berharga. Bukan karena warungnya laris semenjak kedatangan perempuan bertubuh lelaki itu, melainkan karena kehadiran Saidi membantunya keluar dari kepungan sepi kesendirian. Ditinggalkan Saidi alamat bakal kesepian lagi, sendiri lagi. Peliknya, Saidi tidak boleh bertahan di warung ini, tetap di sini

bersamanya, sebab itu berbahaya bagi keselamatan jiwa mereka (Al-Bayqunie, 2016:69).

Data diatas menunjukkan bahwa kehadiran nenek Sagena membuat Saidi merasakan hadirnya sosok ibu. Ia tidak tega ketika harus berpisah dengan nenek Sagena. Saidi terpaksa diusir orang-orang kampung karena dianggap sebagai pembawa sial lantaran membuat pemilik warung lainnya sepi pelanggan. Dibandingkan dengan warung nenek Sagena yang usang, justru ramai pembeli yang datang. Para pemilik warung lainnya iri dengan ramainya pembeli di warung nenek Sagena semenjak adanya sosok Saidi. Sehingga para pemilik warung menuduh Saidi memakai jampi-jampi.

Nenek Sagena juga menyayangi Saidi seperti anaknya sendiri, bukan karena Saidi yang membuat warungnya menjadi ramai, akan tetapi dengan adanya Saidi dalam kehidupan nenek Sagena membuat kehidupannya jauh dari kesepian.

Akhirnya, Saidi pergi meninggalkan Nenek Sagena yang berada di warung. Saidi mulai berjalan menyusuri kelokan Jalan Raya Mallawa. Karena kata nenek Sagena, jalan tersebut menghubungkan Bone-Makassar. Ia terus berjalan ke selatan dan sampailah di Kota Makassar. Namun sesaat di jalan, ia sedang melihat lelaki sepruh baya sedang duduk kesakitan. Saidi mulai mendekatinya. Hal ini terlihat pada data berikut:

Saidi mendekat, namun tib-tiba ia merasa takut. Ia ragu-ragu. Sebelum bertemu Nenek Sagena, ia tidak bisa bergaul dengan orang asing. Bahkan selama ini ia jarang bertemu orang lain. Ayahnya terlalu protektif. Tetapi rasa kasihan muncul mengalahkan rasa takutnya. Lelaki tua itu butuh pertolongan. Wajahnya pucat. Meringis menahan sakit. Dengan cekatan ia memetik beberapa daun yang ada di tepi jalan dan meremas-remasnya. Air yang keluar dari daun itu diteteskan ke luka lelaki itu (Al-Bayqunie, 2016:72).

Tak ayal, Kehadiran Saidi adalah obat pelipur lara bagi Daeng Maddenring. Lelaki yang sudah lama menduda itu bagaikan mendapat durian runtuh. Ada sesuatu di dalam dirinya, entah apa namanya, yang memikat hatinya, sehingga ia sangat menyukai Saidi, lelaki berperilaku perempuan itu. Sebaliknya Saidi sangat senang diajak dan diterima menetap di rumah Daeng Maddenring. Baginya, yang sudah lama merindui kehadiran sosok bapak yang penyayang, pertemuan dengan lelaki sebatang kara itu adalah anugerah tak tepermanai dalam hidupnya (Al-Bayqunie, 2016:81).

Datadiatas menunjukkan bahwa Saidimenolong seorang laki-laki yang sedang tertimpa musibah di jalan. Kakinya menahan sakit. Segera Saidi membantunya dengan memberi ramuan tumbuh-tumbuhan yang ia petik di pinggir jalan dan langsung mengobati luka tersebut. Dari

situlah, Saidi diajak oleh lelaki tua yang bernama Daeng Maddenring untuk tinggal bersama.

Saidi mendapatkan kasih sayang atas kehadiran sosok bapak angkatnya yang bernama Daeng Maddenring. Disaat Saidi telah putus asa karena permasalahan yang menimpa keluarganya, serta permasalahan yang dipisahkan dari nenek Sagena, membuat Saidi bangkit kembali dengan bertemu Daeng Meddenring di jalan. Saidi menolong orang yang dianggap ayah angkatnya tersebut, lantaran Daen Mandering mendapatkan musibah ketika berada di tengah jalan. Sebaliknya, Daeng Maddenring juga senang dipertemukan dengan Saidi. Bagi Daeng Maddenring, Saidi merupakan obat pelipur lara lantaran sudah lama menduda.

Saidi terlihat membantu orang tak dikenalnya dan mengobati luka lelaki separuh baya tersebut, sehingga Saidi diterima menjadi anak angkatnya untuk tinggal bersamanya. Hal ini terlihat pada data berikut:

“Jika kamu bersedia,” kata Daeng Maddenring, “kamu saya angkat jadi anak.”

Saidi tak berkata apa-apa mendengar perkataan Daeng Maddenring. Durian runtuh. Ya, rasanya ia sedang mendapat durian runtuh, rezeki tidak terduga. Ada yang basah dan hangat yang mengalir di pipinya.

Sungguh pagi ang indah bagi Saidi (Al-Bayqunie, 2016:81-82).

Mendengar dari pernyataan dari Daeng Maddenring tersebut membuat hati Saidi terenyuh. Dibandingkan dengan ayah kandungnya yang tidak menginginkan dia sebagai sosok calabai, justru ia mendapatkan penerimaan diri dari ayah angkatnya, yaitu Daeng Maddenring. Saidi pun berusaha menyenangkan hati ayahnya dengan membantu ayah angkatnya mulai dari memasak serta memenuhi kebutuhan ayah angkatnya tersebut. Hal ini terlihat pada data berikut:

Seperti di warung Nenek Sagena, di sini Saidi juga rajin bangun pagi. Bahkan ia sudah bangun jauh sebelum suara tapak kaki Daeng Maddenring menjejak di lantai papan. Ia siapkan segala kebutuhan ayah angkatnya itu, terutama sarapan. Segelas teh, sesekali kopi, dan pisang goreng. Dalam hal memasak, ia cukup ahli. Dia punya bakat memasak yang turun dari ibunya (Al-Bayqunie, 2016:82).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi selalu bersemangat untuk membantu ayahnya menyiapkan keperluan berdagang. Tidak hanya itu, ia juga selalu menyiapkan sarapan ayahnya sebelum berkat kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Saidi lebih menyenangkan hati orang lain. Tindakan yang dilakukan Saidi merupakan salah satu ciri kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri pada tokoh utama, Saidi terlihat bertingkah laku sesuai harapan orang lain agar dapat diterima oleh orang lain, dan

lebih mementingkan untuk menyenangkan orang lain karena membutuhkan kasih sayang dari orang lain.

Jenis kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri terdapat delapan data.

4.1.2 Jenis Kebutuhan Neurotik akan Rekan yang Berpengaruh dalam Hidupnya

Kebutuhan neurotik akan rekan kerja yang kuat (*the neurotic need for a powerfull partner*). Kurangnya rasa percaya diri membuat orang-orang neurotik berusaha mendekatkan diri mereka dengan pasangan yang lebih kuat/berpengaruh. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah penilaian yang terlalu tinggi terhadap cinta dan ketakutan jika sendirian atau ditinggalkan. Pengalaman hidup Horney pribadi mengungkapkan adanya kebutuhan yang besar untuk bisa bersama seorang laki-laki yang berpengaruh dan ia memiliki serangkaian hubungan dengan laki-laki yang berpengaruh sepanjang masa dewasanya (Feist dan Feist 2017:184).

Orang neurotik selalu membutuhkan rekan yang kuat dalam hidupnya sebagai perlindungan diri. Dia dapat mengatasi kecemasan dasarnya dengan cara menjadi parasit pada rekan yang kuat. Namun, selain menjadi parasit, dia juga sangat menghargai cinta. Penghargaan secara berlebihan terhadap cinta yang dilakukan penderita neurotik ini dapat dikatakan sebagai penyelesaian masalah. Selain itu, penderita neurotik juga takut untuk ditinggalkan. Kecemasan dasar seperti takut ditinggalkan, kurang percaya diri, serta terlalu menghargai cinta meenjadikan penderita neurotik mendekatkan diri pada rekan yang kuat untuk mengatasinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang akan menunjukkan kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat pada tokoh Saidi:

Saidi rajin mengunjungi Bola Arajang dan kediaman Puang Matoa Saena. Dia nikmati tiap detik pertemuan dengannya. Pertemuan dengan pemimpin para bisu itu selalu semangat baru di dadanya agar terus meyakini, menerima, dan memahami keberadaan dirinya sebagai Calabai. Calabai yang menjadi bisu adalah penjaga dunia. Begitu petuah Puang Matoa Saena kepadanya (Al-Bayqunie, 2016:136).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi lebih sering datang di kediaman Puang Matoa. Saidi merasa jika berada disana, ia mendapatkan ilmu-ilmu baru mengenai para bisu. Saidi merasa jika berada didekat para bisu, ia merasakan kehidupannya sama, yaitu menjadi calabai. Pertemuan Saidi dengan Puang Matoa Saena merupakan semangat baru bagi Saidi, agar ia merasa yakin bahwa dirinya tidak hidup sendirian menjadi calabai yang selalu dihina orang dan tidak diinginkan oleh orang tuanya.

Puang Matoa Saena merupakan rekan yang berpengaruh dalam hidupnya. Hal tersebut terlihat ketika Saidi selalu mengunjungi rumah Puang Matoa Saena.

Puang Matoa Saena menjadi orang yang selalu ingin ditemui Saidi seperti pada data berikut:

Tak peduli berapa keras usahanya, Saidi tidak bisa memusatkan pikiran tugasnya menjaga warung. Daeng Maddenring sedang di Makassar. Rezekinya semakin lancar. Namun hari ini ia sedang malas menjaga warung. Andai kata bisa, ia lebih suka berkunjung ke Bola Arajang atau ke kediaman Puang Matoa Saena. Tetapi ia harus menjaga warung, menunggu dan melayani pembeli, dan angannya melayang-layang ketika tak ada pembeli yang datang. Biasanya ia teliti soal harga barang, selalu tepat dalam hal menyerahkan barang yang diminta pembeli, dan akurat dalam menjumlahkan harga barang yang harus dibayar pembeli. Biasanya seperti itu.

Hari iniberbeda. Sudah beberapa kali ia salah menyebutkan harga barang, atau salah menyerahkan barang, atau salah menjumlahkan berapa yang harus dibayar pembeli. Percakapan dengan Puang Matoa penyebabnya. Ia tidak bisa memungkiri bahwa ia sangat berhasrat menjadi bisu, bahkan berharap menjadi bisu Dewata. Hasrat itu makin menjadi-jadi setelah bertemu Puang Matoa Saena. Ia berpeluang menjadi bisu Dewata. Itulah mengapa sehingga ia ingin berada di Bola Arajang, menghabiskan waktu di rumah Puang Matoa (Al-Bayqunie, 2016:158-159).

Setiap hari Saidi menyempatkan diri ke rumah Puang Matoa Saena. Tujuannya cuma satu, mendengar dan menyimak cerita. Hari ini, Puang Matoa Saena menceritakan kisah perjalanan Sawerigading ke negeri Cina (Al-Bayqunie, 2016:170).

Data tersebut memperkuat bahwa Saidi mendekatkan diri kepada Puang Matoa Saena yang merupakan pemimpin para bisu. Saidi ingin mendapatkan banyak ilmu pengetahuan tentang para bisu maupun sejarah yang ada dalam Segeri dan lain sebagainya. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut:

Saidi termangu dan terpesona. Cerita Puang Matoa Saena amat menarik perhatiannya. Lebih menyenangkan lagi, Puang atoa Saena ternyata seorang pencerita yang ulung. Dia berkisah dengan apik. Rangkaian ceritanya seperti nyata. Nada suara, mimik, dan gerak tubuhnya membuat cerita yang dituturkan menjadi sangat hidup. Puang Matoa Saena menceritakan teks kuno dengan gerakan-gerakan tubuhnya. Bagaikan menulis dengan suara. Menggugah dan menggelorakan perasaan Saidi. Tubuh calabai muda itu terpenjara dalam kenikmatan kalimat-kalimat Puang Matoa Saena (Al-Bayqunie, 2016:152).

Meski dongeng bagi sebagian besar orang hanyalah permainan semantik yang susah dipercaya kebenarannya, tetapi tidak bagi Saidi. Dongeng yang duceritakan Puang Matoa Saena

adalah filsafat kehadiran bagi para calabai di dunia. Filsafat kehadiran dirinya. Dongeng itu memberikan cahaya pada ketidaktahuan yang menyelimutinya. Dongeng itu membuka jalan yang sama dengan jenis kelamin lain. Sama-sama bisa sampai ke kawasan kesucian. Ke tempat manusia semuanya berlari: *dunia ilahi!* (Ai-Bayqunie, 2016:152).

Kedua kutipan diatas menunjukkan bahwa Saidi semakin mendekatkan diri kepada Puang Matoa Saena, dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru yang belum diketahuinya. Puang Matoa Saena sering menceritakan apa yang diketahuinya sebagai pemimpin bisu, mulai dari sejarah adanya para bisu di kota Segeri hingga tugas-tugas para bisu yang berada di kota Segeri. Tidak hanya itu, Puang Matoa Saena juga menceritakan kepada Saidi adanya filsafat kehadiran bagi paracalabai di dunia.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan rekan yang berpengaruh dalam hidupnya dalam tokoh utama Saidi terlihat mendekatkan diri kepada pemimpin para bisu yaitu Puang Matoa Saena. Saidi merasakan mendapatkan ilmu baru tentang para bisu dan berhasrat ingin menjadi bisu.

4.1.3 Jenis Kebutuhan Neurotik untuk Membatasi Hidupnya dalam Lingkup yang sempit

Kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*). Orang-orang neurotik sering kali untuk berusaha tidak menonjol, berada di tempat kedua serta merasa puas dengan stimulus yang sangat sedikit. Mereka menurunkan kemampuan ke tingkatan yang lebih rendah dan takut membuat permintaan yang membebani orang lain (Feist dan Feist 2017:184).

Orang-orang neurotik ini cenderung berusaha untuk tidak dikenal orang lain, tidak banyak menuntut, merendahkan diri, sedikit memiliki atau menarik perhatian dan menilai segala sesuatu secara biasa. Orang-orang neurotik ini juga cenderung merendahkan kemampuannya serta takut untuk menyuruh orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang akan menunjukkan kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit pada tokoh Saidi:

“Apakah amanat menjadi Puang Malolo tidak terlalu berat bagi saya?”

“Maksudmu?” selidik Puang Matoa Ma’rang.

“Saya belum punya pengalaman apa-apa. Saya khawatir tidak bisa menjalankan tugas sebagai wakil Puang Matoa. Saya tidak sanggup, Puang...”

“Puang Saidi, jangan pernah mengelak takdir. Biarkan takdir memilih jalan bagi dirimu. Seluruh perjalanan kita adalah ketentuan Dewata. Menjadi calabai, kepergianmu dari rumah, pertemuanmu dengan Daeng Maddening

dan kemudian pengangkatanmu sebagai bisu, semua itu sudah ketentuan Dewata” (Al-Bayqunie, 2016:233).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi merasa belum mampu untuk menjadi wakil pemimpin para bisu. Saidi merasa dirinya baru dilantik menjadi bisu dan masih butuh bimbingan. Oleh karena itu Saidi menganggap dirinya tidak layak dan belum sanggup menjaga amanat yang menjadi wakil pemimpin para bisu.

Namun dibalik itu semua, Puang Matoa Ma’rang yang merupakan pemimpin baru para bisu menganggap bahwa Saidi sebenarnya memang layak menjadi wakilnya. Karena tanda-tanda yang menunjukkan Saidi yang nantinya akan menjadi pemimpin para bisu sudah ada dalam mimpi-mimpi para bisu.

Bisu yang bernama Puang Nani menceritakan bahwa dalam mimpinya, ia mengangkat tinggi-tinggi Rakkala, dan Rakkala tersebut ia serahkan kepada pemuda berpakaian serbaputih. Sedangkan bisu yang bernama Puang Kondo menceritakan bahwa ia melihat Rakkala turun, tenggelam dan terbenam ke dalam Sungai Segeri. Di dalam mimpi tersebut ia melihat para bisu tidak berdaya dan tidak berani terjun ke sungai untuk mengambil dan menyelamatkan benda sejarah itu. Lalu, muncullah seorang pemuda berbaju putih dengan tubuh dibaluti cahaya putih berkilau-kilauan. Saat giliran Saidi ditanya oleh Puang Matoa Ma’rang ia sedang bermimpi hal serupa atau tidak, jawaban Saidi cukup tegas. Ia tidak bermimpi apapun seperti yang diceritakan para kerabatnya. Sehingga dari kesimpulan tersebut, Puang Matoa Ma’rang memberikan keputusan bahwa yang pantas menjadi wakilnya adalah Saidi. PuangMatoa Ma’rang menganggap bahwa sosok pemuda berbaju putih yang ada dalam mimpi para bisu merupakan petanda bahwa itu adalah Saidi, utusan Pammase Dewata.

Saidi juga merendahkan kemampuannya sebagai orang yang sebenarnya di pilih Pammase Dewata untuk menjadi pemimpin para bisu pada generasi berikutnya. Hal ini terlihat pada data berikut:

Puang Saidi kembali berkata. “Saya tahu ada diantara kalian yang ingin mengangkat saya menjadi Puang Matoa kembali. Saya menghargai keinginan itu. Tetapi, bagi saya itu tidak penting. Menjadi pemimpin bisu, baik sebagai Puang Matoa ataupun Puang Malolo, bukanlah keinginan saya. Apa sebenarnya yang saya inginkan? Tidak ada, selama keinginan itu dikaitkan dengan jabatan atau kedudukan. Saya tidak meminta dilantik menjadi Puang Malolo, saya juga tidak pernah mengatakan bahwa sayalah yang berhak menjadi Puang Matoa, yang saya inginkan hanyalah menjadi bisu (Al-Bayqunie, 2016:374).

Mereka semua terdiam. Kata-kata Puang Saidi membuat mereka kaget. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Puang Saidi, dalam usia yang masih sangat muda, tidak berambisi menjadi Puang Matoa. Lebih mengagumkan lagi, dirinya mengetahui apa yang sedang mereka bincangkan saat ini (Al-Bayqunie, 2016:374).

Kedua kutipan data diatas menunjukkan bahwa Saidi tidak merambisi menjadi Puang Matoa yang merupakan sebutan untuk menjadi pemimpin para bissu. Saidi merendahkan kemampuannya dengan mengatakan bahwa ia bergabung dalam komunitas bissu tersebut tidak menginginkan kedudukan apapun, lantaran hanya ingin menjadi bissu yang sepenuhnya mengabdikan kepada Dewata, karena bissu dilahirkan sebagai perantara manusia dengan Dewata.

Setelah mendengar pernyataan dari mulut Saidi, para bissu sangat kagum dengan Saidi. Ia sangat tidak berambisi dengan kedudukan sebagai pemimpin, padahal semua bissu juga mengetahui bahwa Saidi memiliki kemampuan lebih untuk menjadi pemimpin yaitu Puang Matoa.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit pada tokoh utama, Saidi terlihat merendahkan diri dihadapan para bissu lainnya. Saidi berusaha tidak ingin dikenal akan kemampuannya dan tidak berambisi untuk mendapatkan jabatan sebagai pemimpin para bissu.

Berdasarkan pribadi yang ditunjukkan oleh Saidi, terlihat seperti pribadi yang lebih memilih tidak menonjol dan memilih berada di belakang orang lain untuk melindungi diri sendiri.

4.1.4 Jenis Kebutuhan Neurotik akan Kekuasaan

Kebutuhan neurotik akan kekuasaan (*the neurotic need for power*). Kekuasaan dan kasih sayang mungkin merupakan dua kebutuhan neurotik yang paling besar. Kebutuhan akan kekuasaan biasanya dibarengi dengan adanya kebutuhan akan penghargaan sosial dan kepemilikan yang menjelma dalam bentuk kebutuhan untuk mengatur orang lain dan menghindari perasaan lemah atau tidak pintar (Feist dan Feist 2017:184).

Kebutuhan ini diekspresikan dalam keinginan untuk berkuasa demi kekuasaan, dalam sikap yang tidak hormat terhadap orang lain, dan melecehkan kelemahan. Orang-orang neurotik ini menggunakan kasih sayang dan kekuasaan untuk mendapatkan kekuatan sehingga dirinya tidak gampang dilecehkan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik akan kekuasaan yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan neurotik akan kekuasaan pada tokoh Saidi:

“Temani aku ke Pangkep, ya?” pinta Wina dengan genit.

Puang Saidi tak dapat menahan diri. “Tidak bisa, Wina. Ada acara Attoriolong di dusun sebelah, Sutte harus menemani saya!”

Sebentar saja, Saidi...”

Tidak bisa, Wina”.

“Aku mau membeli peralatan salon, Gang..”

“Yang lain saja!” seru Puang Saidi dengan nada agak ketus (Al-Bayqunie, 2016:259).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi memiliki kekuatan untuk berkuasa atas tobotonya yang bernama Sutte. Ketika Wina mengajak Sutte pergi untuk menemaninya membeli galon, Saidi dengan tegas meminta Wina untuk tidak mengajak Sutte, karena Sutte akan dibutuhkan untuk membantu Saidi mempersiapkan acara Attoriolong.

Saidi menjadi pribadi yang tegas, ia tidak ingin Sutte jatuh hati kepada Wina, karena ia juga menyukainya. Namun sebagai bissu dan wakil pemimpin bissu, ia tidak boleh mengingkari sumpahnya untuk menyerahkan sepenuh jiwa dan raganya kepada Dewata. Saidi tidak boleh menikah. Oleh sebab itu, ia pendam perasaan cintanya kepada Sutte. Menjadi peribadi yang tegas untuk mendapatkan kekuatan dengan menggunakan kasih sayang juga ditunjukkan pada data berikut:

Tubuh Ibu kembali bergerak, lalu ia membuka matanya dan menyebut nama Saidi dengan lirih. Saidi kembali memeluk Ibu. Kemudian, ia menoleh kepada kakak sulungnya dan berkata dengan tegas, “Ibu harus dibawa ke rumah sakit, Kak.”

Tetapi kata-kata Saidi tidak ditanggapi dengan sigap oleh kakaknya.

“Jangan diam saja, Kak. Cari mobil, Ibu sudah parah.”

Nurlela tetap berdiri kaku.

“Ibu harus dibawa ke rumah sakit!” teriak Saidi panik. Melihat kakaknya masih berdiri kaku, dia kembali berteriak, “Cepat pergi cari mobil!”

“Saidi...”

“Saya ada uang, Kak.”

Berulah kakaknya bergerak ke luar rumah ketika ia menjamin bahwa ia punya uang untuk membiayai perawatan Ibu di rumah sakit (Al-Bayqunie, 2016:320).

Pada data diatas menunjukkan bahwa Saidi juga dapat membentak Kakak sulungnya. Kutipan data yang menunjukkan bahwa Saidi tidak gampang diremehkan terdapat pada kutipan data ““Ibu harus dibawa ke rumah sakit!” teriak Saidi panik. Melihat kakaknya masih berdiri kaku, dia kembali berteriak, “Cepat pergi cari mobil!” dan “Saya ada uang, Kak”. Kedua kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Saidi memiliki kekuasaan atas ibunya. Ia tidak ingin sesuatu terjadi ibunya yang sudah terbaring lemah. Maka dari itu Saidi meminta kakaknya untuk mencarikan mobil dan membawa ibunya ke rumah sakit, karena ia memiliki uang untuk membiayai ibunya di rumah sakit.

Kasih sayang dan kekuasaan membuat Saidi tidak mudah untuk diremehkan oleh orang lain, terutama kakaknya. Kakaknya yang berdiam diri meski Saidi sudah meminta untuk mencarikan mobil dan membawa Ibunya ke rumah sakit, membuat Saidi harus lebih tegas kepada kakaknya bahwa ia mampu untuk menanggung biaya perobatan Ibunya selama di rumah sakit.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan kekuasaan pada tokoh utama, Saidi menggunakan kasih sayang dan kekuasaan orang

yang dekat dengannya untuk mendapatkan kekuatan, sehingga dirinya tidak mudah dilecehkan oleh orang lain termasuk teman dekatnya yaitu Wina dan juga kakaknya sulungnya yaitu Nurlela.

4.1.5 Jenis Kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi

Kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi (*the neurotik need for social recognition or prestige*). Beberapa orang melawan kecemasan dasar dengan berusaha menjadi orang pertama, orang paling penting dan menarik perhatian orang lain agar tertuju pada dirinya (Feist dan Feist 2017:184).

Orang-orang neurotik ini menginginkan penghargaan yang sebesar-besarnya dari orang lain dan berusaha menjadi yang pertama, paling penting, dan menarik bagi orang lain. Harga diri seseorang ditentukan dari banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi pada tokoh Saidi:

Puang Saidi menghela napas lega. Pagi ini udara Segeri terasa lebih sejuk. Embun dan senyum matahari di ufuk timur berpadu membentuk simfoni keindahan. Bersama angin, Puang Saidi menghembuskan seluruh napas duka. Beberapa jenak ia larut dalam ingatan masa lalu yang berbalut luka. Lalu, lahir kembali menjadi sebagai manusia yang sebenar-benarnya manusia. Orang-orang mulai memanggilnya Puang, pertanda sekarang dia sudah diakui sebagai bukan orang biasa (Al-Bayqunie, 2016:224).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi sudah dikenal banyak orang dengan sebutan puang. Menjadi puang di kalangan masyarakat merupakan orang yang disegani. Saidi merasa bahagia dengan tampil menjadi yang paling dicari, dikagumi, dibanggakan oleh masyarakat di dunia barunya yang menjadi bisu. Saidi ingin mendapatkan banyak pengakuan atas cerita kehidupannya yang bisa disegani oleh masyarakat sebagai manusia calabai. Data lain yang menunjukkan pengakuan yang didapatkan oleh Saidi nampak pada data berikut:

Ya, sekarang dia seorang bisu
Dialah ulat dalam kepompong yang menjelma kupu-kupu, terbang bebas dengan senyum yang selalu merekah. Andaikan tidak menjadi bisu, mustahil ia mampu mengangkat harkat dirinya sebagai manusia. Saat ini, tidak mudah mendapatkan tempat terhormat di tengah masyarakat, apalagi bila tidak berpendidikan tinggi, tidak punya harta berlimpah, dan bukan turunan bangsawan. Makin susah jika orang itu calabai. Setelah dilantik menjadi bisu,

keberadaannya diapresiasi (Al-bayqunie, 2016:224).

Data tersebut menunjukkan bahwa Saidi mendapatkan penghargaan atas pengakuan dirinya yang menjadi bisu. Di tanah Segeri, bisu sangat dihormati. Kehadiran bisu sangat dibutuhkan oleh para petani, sebagai pengisi ruang spiritual. Bisu dianggap memiliki kemampuan yang mampu memahami dunia dibalik kehidupan untuk memberikan berkah berupa kesuburan pada padi para petani, melalui liukan tari dan rapal para mantra yang menyatu erat dengan kemenyan. Begitu pula dengan sosok Saidi yang menjadi bisu. Saidi yang mulanya hanya manusia calabai dengan hinaan orang sekitar, kini setelah menjadi bisu, ia merupakan sosok manusia yang berperan penting dimasyarakat. Penghargaan orang lain atas diri Saidi nampak pada kutipan “Setelah dilantik menjadi bisu, keberadaannya diapresiasi”

Keinginan Saidi menjadi orang paling penting, dikagumi orang lain, dan mendapatkan penghargaan juga ditunjukkan pada data berikut:

“Hari ini, engkau telah resmi menjadi Puang Malolo. Tugasutamamu adalah mendampingi Puang Matoa menjaga keberlangsungan bisu. Bersikaplah sebagai pemimpin, karena kelak kau akan melanjutkan kepemimpinan bisu sebagai Puang Matoa”. Demikian petuah Puang Matoa (Al-bayqunie, 2016:234).

Data diatas menunjukkan bahwa setelah menjadi bisu, kini Saidi diangkat menjadi Puang Malolo. Puang Malolo merupakan wakil dari pemimpin, dimana setiap ada kegiatan warga, Saidi berkewajiban membantu warga sekitar untuk mensukseskan acara tersebut. Hal itu nampak pada data berikut:

Tugas pertama Saidi sebagai Puang Malolo adalah memimpin ritual Mappalili, upacara menjelang menanam padi yang biasanya dilakukan setiap November, menjelang musim hujan. Ritual itu sangat penting bagi para bisu dan masyarakat, karena sejarah Mappalili terkait erat dengan kehadiran bisu di Pangkep (Al-bayqunie, 2016:235).

Data tersebut memperkuat bahwa Saidi yang menjadi wakil pemimpin para bisu mendapatkan tugas sebagai pemimpin ritual Mappalili. Ritual Mappalili merupakan ritual tahunan menjelang musim tanam padi di Segeri. Oleh sebab itu, kehadiran Saidi dibutuhkan oleh masyarakat.

Kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi yang dialami Saidi juga ditunjukkan pada data berikut:

Penampilan para bisu ditayangkan secara langsung oleh sebuah stasiun televisi. Puang Matoa Ma’rang dan Daen Maddenring sudah tahu jadwal penampilan para bisu. Tadi siang ada pegawai Pemda yang mengabari mereka. Alhasil, tayangan itu membuat warga Segeri gempar. Orang-orang berkumpul di rumah

rumah Daeng Maddenring, ayah angkat Puang Saidi, yang matanya basah melihat anak asuh yang ia sayangi tampil sangat karismatik dilayar kaca (Al-Bayqunie, 2016:289).

Data tersebut menjelaskan bahwa Saidi dan para bisu lainnya menghadiri festival kebudayaan yang diselenggarakan di Surabaya. Acara tersebut ditayangkan secara langsung oleh sebuah stasiun televisi, sehingga nama Saidi beserta para bisu lainnya semakin dikenal dan dikagumi banyak orang.

Kini nama Saidi semakin dikenal masyarakat, hingga ia mendapatkan tawaran dari sutradara teater dari Inggris yang bernama Michael Lambert. Michael Lambert mengajak salah satu bisu untuk bergabung dalam pementasan kisah I La Galilo. Michael Lambert membutuhkan bisu yang bisa membaca Lontarak. Setelah Saidi diuji kemampuannya oleh Puang Nani, ternyata Saidi sangat fasih membaca Lontarak tersebut. Hingga dipementasan nanti, Saidi menjadi narator atau penutur dengan bahasa Bugis. Pentas tersebut akan digelar di beberapa negara seperti New York, Paris, Roma, Barcelona, Amsterdam dan Singapura, sehingga ia akan bertemu dengan orang-orang baru dalam kehidupannya dan semakin dikenal banyak orang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kini Puang Saidi memiliki kesibukan baru: bergabung bersama para seniman pilihan dari berbagai daerah. Metamorfosisnya berjalan sedemikian jauh, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata, ia bergaul bersama orang-orang sekolahan, para sarjana tari, dan pemain teater. Ia, yang sering dicerca orang lain lantaran calabai, sekarang tengah berjalan tegap ke tengah peradaban. Ia sendiri tidak menyangkan bisa malangka sejauh ini (Al-Bayqunie, 2016:342).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Saidi mengalami perubahan yang sangat pesat. Ia menjadi orang yang sangat dibanggakan, khususnya para bisu. Saidi telah mengangkat harga martabat para bisu di mata masyarakat. Hal ini nampak pada data berikut:

“Kita semua bangga, Saidi. Saya sendiri terharu menyaksikan ada seorang bisu yang bisa keluar negeri. Saya merasa menjadi Puang Matoa yang paling berbahagia. Saya ingat ramalan Puang Matoa Saena akan ada saatnya bisu dikenal orang hingga ke seluruh dunia. Saat itu saya tidak percaya, hari ini saya menyaksikannya..” (Al-Bayqunie, 2016:345).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi pada tokoh utama, Saidi menjadi orang paling penting, menjadi pusat perhatian, dan orang yang dikagumi. Setiap langkah yang ditunjukkan Saidi kepada orang-orang,

menjadi sebuah pengakuan bahwa Saidi adalah manusia calabai yang bisa menjadi inspirasi banyak orang.

4.1.6 Jenis Kebutuhan Neurotik akan Ambisi dan Pencapaian Pribadi

Kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi (*the neurotic need for ambition and personal achievement*). Orang-orang neurotik sering kali mempunyai dorongan kuat untuk menjaudi yang terbaik seperti menjadi pemain boling terbaik atau kekasih terbaik. Mereka harus mengalahkan orang lain untuk membuktikan keunggulan mereka (Feist dan Feist 2017:184).

Orang-orang neurotik menginginkan hal terbaik dan dorongan diri sendiri untuk mendapatkan penghargaan yang terbaik. Mereka ingin menjadi yang terbaik dan mamaksa diri untuk semakin berprestasi, sebagai akibat dari perasaan tidak aman pada diri mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi pada tokoh Saidi:

Michael kembali berkata, “Saya memilih bisu karena bisu tercatat atau ada di dalam epos Sawerigading itu, Puang.”

Pak Ali tersenyum, lalu bertanya, “Siapa bisu yang bisa membaca Lontarak?”

“Hanya ada dua orang yang benar-benar lancar dan fasih, saya dan Bisu Nani,” jawab Puang Matoa Ma’rang.

Mata Puang Nani berbinar. Ia mulai bersemangat.

“PuangSaidi tidak bisa?” tanya Pak Ali lagi.

Dengan liris Puang Saidi menjawab, “Bisa, Pak.”

Pak Ali tersenyum mendengar jawaban Puang Saidi. Yang kaget justru Puang Matoa Ma’rang karena selama ini ia tidak pernah mendengar Puang Saidi membaca Lontarak. Ia menatap wakilnya itu dengan tajam, menerka-nerka apakah Saidi sedang berbohong atau memang benar-benar mampu membaca Lontarak. Setahunya, hanya dia dan Puang Nani yang diajari serius oleh Puang Matoa Saena. Puang Nani menatap Puang Saidi dengan sinis. Semangatnya yang tadi sedang melambung tinggi serasa terbanting kembali ke tanah. Hati kecilnya berharap Puang Saidi berbohong (Al-Bayqunie, 2016:338).

Data diatas menjelaskan bahwa Saidi menunjukkan kemampuannya dihadapan para bisu dan para pengunjung yang datang ke Bola Arajang yang menawarkan ikut dalam pementasan. Namun syaratnya yaitu harus bisa membaca Lontarak. Saidi merasa dirinya mampu membaca Lontarak, karena semasa Puang Matoa Saena masih hidup, ia diajari bagaimana membaca Lontarak kata demi kata hingga ia fasih dalam membaca Lontarak tersebut.

Namun, kemampuan membaca Lontarak yang ada pada diri Saidi diragukan oleh para bisu. Mereka tidak merasa pernah mengetahui Saidi membaca Lontarak. Maka dari itu, Puang Nani yang merupakan orang yang merasa dirinya mampu juga dalam membaca Lontarak merasa ingin menguji langsung dihadapan para bisu dan pengunjung yang datang ke Bola Arajang tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Puang Nani mengajukan usul, “Sebaiknya diuji dulu. Saya tidak percaya seorang bisu muda bisa menguasai dengan baik Sureq Lontarak.”

“Saya hanya mengatakan bahwa saya bisa membaca Lontarak, Puang.” Ujar Puang Saidi dengan nada datar.

“Saya setuju usulan Puang Nani,” Puang Matoa Ma’rang menimpali. Ia sendiri memang belum sepenuhnya percaya kalau Puang Saidi mahir membaca Lontarak. Dewasa ini, sudah sangat jarang yang mampu membaca kitab kuno seperti itu. Maka, tak ada jalan lain kecuali menerima usulan Puang Nani (Al-Bayqunie, 2016:339).

Saidi merasa diragukan kemampuannya oleh orang-orang yang disekelilingnya. Maka dari itu Saidi akan memperlihatkan kemampuan yang selama ini tidak banyak diketahui oleh orang lain, kecuali Puang Matoa Saena, yang merupakan guru yang mengajari dirinya membaca Lontarak saat beliau masih hidup. Berikut data yang menunjukkan bahwa Saidi bisa membaca Lontarak dengan fasih:

Sebenarnya Puang Saidi agak gusar lantaran merasa kemampuannya membaca Lontarak diragukan bisu yang lain, termasuk Puang Matoa Ma’rang, tapi ia sembunyikan kegusarannya dengan khidmat meraih gulungan lontar. Sejenak ia pejamkan mata. Lalu, pelan-pelan ia membaca salah satu bagian dari epos populer masyarakat Bugis, yakni kisah tentang Sangiang Serri atau Dewi Kesuburan. Terkisahkan, Sangiang Serri wafat. Jasadnya kemudian berubah menjadi padi dan ibu susuannya yang setia menemaninya, berubah menjadi *meong pallo karallae* atau kucing hitam. Suara Puang Saidi pun mengalun dengan syahdu dan merdu. Getarannya seolah mengalirkan energi kepada para pendengarnya. Puang Matoa Ma’rang terkesima. Ternyata Puang Malolo sangat fasih membaca Lontarak, padahal ia sengaja memilih bagian yang paling sulit untuk dibaca. Rasanya kemampuan Puang Malolo membaca Lontarak jauh melampaui kemampuannya, apalagi kemampuan Puang Nani. Ya, kemampuan Puang Saidi nyaris setara dengan kemampuan Almarhum Puang Matoa Saena (Al-Bayqunie, 2016:340-341).

Saidi menunjukkan kemampuannya dalam bidang membaca Lontarak dan mendapatkan apresiasi dari orang-orang yang berada disekelilingnya. Mereka tidak menyangka bahwa Saidi memiliki kemampuan yang hebat

yang tidak pernah diketahui oleh orang lain. Bahkan pada saat membaca Lontarak, kemampuannya nyaris setara dengan Puang Matoa Saena, guru yang membimbingnya untuk belajar membaca Lontarak. Sehingga kemampuan Saidi sudah tidak diragukan lagi, kemampuannya melebihi Puang Nani saat membaca Lontarak.

Seperti pada kutipan data “Sebenarnya Puang Saidi agak gusar lantaran merasa kemampuannya membaca Lontarak diragukan bisu yang lain, termasuk Puang Matoa Ma’rang”. Hal yang menurut para bisu terutama Puang Matoa Ma’rang sendiri tidak mampu membacanya apalagi sampai fasih, Saidi berusaha untuk meyakinkan dengan tampil kuat dan mampu untuk membuat orang-orang yang melihat dirinya membaca Lontarak tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi tokoh utama, Saidi tampil untuk menjadi yang terbaik. Menjadi terbaik mendorong Saidi untuk mengalahkan orang lain seperti yang dilakukan Saidi terhadap Puang Nani. Tantangan dari Puang Nani untuk membaca Lontarak, menjadikan Saidi semakin dikagumi oleh orang lain lantaran bisa memenuhi tantangan tersebut dengan membaca Lontarak hingga fasih.

4.1.7 Jenis Kebutuhan Neurotik akan Kemandirian dan Kebebasan

Kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*). Banyak orang-orang neurotik mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menjauh dari orang lain, yang membuktikan bahwa mereka bisa bertahan hidup tanpa orang lain. Palyboy yang tidak bisa terikat dalam sebuah hubungan merupakan contoh dari kebutuhan neurotik ini (Feist dan Feist 2017:185).

Orang-orang neurotik beranggapan bahwa dirinya tidak beruntung untuk mendapatkan kehangatan. Mereka menjadi penyendiri, yang disebabkan karena kecewa dalam usaha-usahanya untuk menemukan hubungan yang hangat dan memuaskan dengan orang lain. Selain itu, alasan perbedaan ideologi juga dapat menjadi sebab seseorang memisahkan diri untuk menunjukkan bahwa mereka dapat hidup tanpa orang lain yang tidak sependapat dengannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan pada tokoh Saidi:

Di sekolah, ia pasrah diteriaki bencong atau banci atau calabai. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu. Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan. Sesekali ia menantang dan mengajak berkelahi siapa saja yang menghina dan merisaknya. Kadang menang, kadang kalah. Walaupun menang, umpatan Ayah sudah menantinya di rumah. Yang pasti, ia tidak pernah

tenang. Lambat laun ia bisa menerima dan memendam kekesalan akibat hinaan dan risakan itu. Ia jugamulai memahami bahwa sekolah, juga dunia, benar-benar tidak ramah baginya. Tidak ada tempat bagi orang sepertinya untuk menjadi manusia utuh. Sekolah hanya memberi tempat bagi dua jenis kelamin:laki-laki dan perempuan. Tiada tempat bagi banci atau calabai. Di hadapan teman-teman sekolah, ia bukan manusia. Ia hanyalah amporo, telur yang tidak jadi menetas. Busuk, tak berharga. Dan harus lekas-lekasnya dibuang.

Itulah gara-garanya mengapa ia tidak mau lagi ke sekolah.

Ia memilih belajar di rumah. Sendirian (Al-Bayqunie, 2016:24).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi memilih untuk belajar di rumah dibandingkan di sekolah. Sekolah bagi Saidi merupakan tempat penghinaan buat dia, ia merasa dilecehkan teman-temannya karena dia calabai, berbeda dari teman-temannya. Maka dari itu Saidi memilih untuk belajar sendiri tanpa siapapun. Karena dengan sendiri ia lebih bisa konsentrasi belajar dibandingkan ia harus belajar bersama teman-temannya. Pikirannya selalu dibaluti rasa risau akibat cemoohan teman-temannya.

Apa yang dilakukan oleh Saidi adalah menghindari orang-orang yang selalu menghinanya, hal tersebut nampak pada kutipan “Ia memilih belajar di rumah. Sendirian”. Dengan ia belajar di rumah sendirian merupakan suatu kebebasan bagi Saidi tanpa ada beban yang selalu membaluti pikirannya. dari orang lain merupakan cara Saidi merasakan ketenangan. Hal itu juga nampak pada data berikut:

“Addampengengga. Saya harus pergi, Bu...”

Sambil terisak Ibu berkata, “Jangan pergi, Nak..”

Tangis Saidi pecah mendengar kata-kata Ibu.

“Kau tidak kasihan pada Ibu, Nak?” tutur Ibu.

“Tidak bisa, Bu,” jawab Saidi sambil memeluk ibunya, “saya harus pergi...”

Ibu membisu. Dia hanya melepaskan pelukan anaknya dan bergegas ke dapur. Tidak lama kemudian Ibu muncul sambil menenteng sebuah bungkusan berisi makanan, sekadar bekal anaknya. Tentu saja ia tidak ingin putranya mati kelaparan di jalan. Daat menyerakan bungkusan itu, serta merta ia memeluk dan mencium kening Saidi. Pelukan yang amat erat, ciuman yang sangat lekat.

Sesaat setelah itu, pelam-pelan ia merenggangkan pelukan ibunya, lalu berbalik dan melangkah meninggalkan rumah (Al-Bayqunie, 2016:45).

Pada data diatas nampak bahwa Saidi meninggalkan rumah. Ia tidak bisa terus-terusan hidup bersama ayah dan ibunya yang tidak menginginkan ia sebagai calabai. Apalagi lingkungan sekitarnya juga selalu menghinanya dengan sebutan calabai. Maka dari itu, Saidi memantapkan hati untuk meninggalkan kedua orang tuanya. Meski ia

berat meninggalkan ibunya yang selalu menjadi orang sabar menghadapi kelakuannya menjadi calabai, namun tekadnya sudah bulat. Hal tersebut juga nampak pada data berikut:

Namun, hatinya kembali ragu. Beberapa sejenak ia tertegun. Memejamkan mata, lalu menguatkan hati. Setelah agak tenang, ia kembali melangkah. Kakinya mulai terasa ringan walaupun matanya masih basah. Sehebat apapun kepedihan melanda hati, ia tidak akan menjilat ludah sendiri. Ia tidak akan pulang. Jika ial pulang,hal pertama yang akan menyambutnya pastilah cemoohan ayahnya. Ia pasti akan jadi bulan-bulanan ayahnya. Mustahili ia bisa tidur nyenyak apabila setiap saat dirinya dielok-olok, dihina, dan dicerca lelaki yang mestinya melindungi dan menjaganya (Al-Bayqunie, 2016:48-49).

Pada data diatas nampak jelas bahwa Saidi memantapkan hati untuk pergi dan menjauhi kedua orang tuanya. Meski ia tidak tahu harus kemana ia akan singgah, tapi yang pasti ia tidak akan kembali pulang. Saidi tidak ingin ayahnya memaksanya untuk menjadi lelaki sejati, karena batin Saidi ia tetap menyukai hal-hal yang berbau perempuan yaitu sebagai orang calabai.

Keputusan Saidi menjauhi kedua orangtunya bukan karena ia ingin menjadi anak durhaka. Hanya saja ia ingin menjadi orang yang disegani apapun bentuk dan sikapnya. Ia tidak ingin menyimpang dari nalurinya yang memiliki sifat layaknya perempuan. Meninggalkan rumah dan mengembara jauh dari rumahnya merupakan kebebasan Saidi serta menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa mandiri. Saidi merasa pimpinya yang bertemu orang bersurban warna putih merupakan langkah Saidi menuju kebahagiaan atas pengakuan identitasnya yang menjadi calabai.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan pada tokoh utama, Saidi menunjukkan dirinya menghindar dari orang-orang disekelilingnya. Saidi memilih pergi dan meninggalkan kedua orang tuanya untuk mencari kebebasan dan merasakan kemandirian dalam menjalani hidup.

4.2 Kecenderungan Neurotik

Pada 1945, Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar yang disebut kecenderungan neurotik (neurotic trends) yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, (3) menjauhi orang lain (Feist dan Feist 2017:185).

Berikut ini adalah penyajian pembahasan terhadap kecenderungan neurotik tokoh utama pada novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi-Albayqunie dengan pendekatan psikoanalisis Karen Horney. Pembahasan penelitian hanya berfokus pada tokoh utama yang ada dalam novel. Berikut penjabaran bagaimana proses pengaruh sikap yang dialami tokoh utama yang bernama Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi-Albayqunie.

4.2.1 Mendekati Orang Lain

Konsep mendekati orang lain (*moving toward people*) yang diutarakan Horney tidak berarti mendekati orang lain melalui cinta yang tulus. Sebaliknya, mendekati orang lain dalam hal ini mengacu pada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan (Feist dan Feist 2017:185).

Kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain melibatkan serangkaian strategi. Kecenderungan ini merupakan “sebuah cara berpikir, merasakan, bertindak laku, sebuah cara untuk hidup”. Horney juga menyebutkan sebagai filosofi hidup. Orang-orang neurotik yang mengadopsi filosofi ini sangat mungkin melihat diri mereka sebagai orang yang penuh kasih sayang, murah hati, tidak egois, rendah hati, dan memahami perasaan orang lain. Mereka bersedia untuk mementingkan orang lain daripada dirinya, menganggap orang lain lebih pintar atau lebih menarik, dan menilai diri mereka sesuai apa yang orang lain pikirkan tentang mereka Feist dan Feist 2017:187).

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepy Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang akan menunjukkan kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain pada tokoh Saidi:

Saidi wajib mengikuti aturan ketat itu. Tidak boleh menampiknya sama sekali. Lelaki paruh baya itu bahkan tidak peduli anaknya masih mengantuk. Penderitaan batin Saidi tidak berhenti sampai disana. Setita dikebun, teriakan dan bentakan ayahnya makin mnejadi-jadi. Kadang ayahnya berteriak, “Kasih kencang ayunan cangkulmu!” Pada saat lain terdengar bentakan, “Laki-laki tapi gemulai!” Jika ia duduk sejenak melepas lelah, sentakan ayahnya pasti mengejutkan dan membuat lututnya gemetar. Pada saat bersamaan, ia suka membayangkan-bayangkan tutur kata dan perlakuan ayahnya lebih lembut. Semisal, “Istirahat dulu kalau kamu capek! Atau, “Jangan terlalu memaksa diri!” tetapi, harapan itu selalu sia-sia. Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa ia lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya. Ia paham mengapa ayahnya sangat keras mendidiknya, ia tahu bahwa ayahnya memang berharap agar ia, suka atau tidak, menjadi petani, pekerjaan yang digeluti keluarga mereka turun-temurun. Lagi pula, ia tidak punya ijazah. Jangankan ijazah sekolah menengah, sekolah dasar pun tidak tamat (Al-Bayqunie, 2016:13).

Data diatas menunjukkan bahwa ia selalu mematuhi perintah ayahnya. Saidi selalu berusaha untuk menjadi orang yang diharapkan keluarganya terutama ayahnya. Meskipun ia harus mengingkari hati nuraninya. Benaknya selalu dipenuhi pikiran bahwa ia telah membohongi diri sendiri. Keinginan memakai rok, keinginan bermain tengan

teman perempuan, keinginan memasak di dapur harus dipasung oleh ambisi ayahnya.

Saidi menunjukkan sikap yang tidak egois dan selalu mengalah kepada ayahnya. ia tidak pernah membentak ayahnya, bahkan ia selalu menuruti semua kemauan ayahnya, seperti halnya membantu ayahnya mencangkul di sawah. Saidi memahami perasaan ayahnya untuk menjadi lelaki sejati. Hal itu juga dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Siksaan yang melanda batin Saidi belum berhenti. Sepulang dari masjid, Ayah menyuruhnya duduk di kursi. Wajah Ayah terlihat tenang. Tidak membayangkan amarah di sana. Kepulan asap rokok terlihat jelas keluar dari mulut dan hidungnya. Padahal perut Saidi mulai terasa lapar, melilit-lilit, namun ia tidak bisa bergegas ke dapur untuk menggeyahkan rasa lapar. Ayahnyalah gara-garanya.

Lagi pula, titah Ayah selalu perintah tak terbantah.

“Kamu dengar tadi khotbah Puang Katte, Nak?” (Al-Bayqunie, 2016:19-20).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi mematuhi perintah ayahnya. setiap ayahnya menyuruhnya, tidak pernah terbantah olehnya. Bahkan ketika ayahnya menyuruhnya duduk di kursi setelah pulang dari sholat Jum’at meski ia merasakan lapar dan ingin makan, namun ia lebih mendahulukan perintah ayahnya untuk duduk dikursi dan menerima nasehat dari ayahnya tersebut.

Sikap Saidi yang menyayangi kedua orang tuanya ditunjukkan dengan tidak pernah membantah perintah ayahnya. Saidi selalu mementingkan perasaan ayahnya daripada perasaannya sendiri yang terluka batin karena ayahnya selalu menyuruhnya untuk menjalankan tugas selayaknya laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain pada tokoh utama, Saidi menunjukkan sikap yang tidak egois dan selalu mengalah. Saidi selalu mimikirkan perasaan ayahnya dengan cara mematuhi apa yang diperintahkan ayahnya. Saidi juga menunjukkan kasih sayangnya terhadap ayahnya dengan mengikuti semua kemauan ayahnya untuk menjalani tugas sebagai kaum lelaki dan menyampingkan hati nuraninya yang lebih tertarik pada dunia perempuan.

4.2.2 Menjauhi Orang Lain

Agar dapat mengatasi konflik dasar terisolasi, beberapa orang memisahkan diri dari orang lain dan mengadopsi sebuah kecenderungan neurotik, yaitu menjauhi orang lain (*moving away from people*). Strategi ini merupakan ekspresi dari kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Sama seperti sebelumnya, masing-masing kebutuhan ini dapat mengarah pada tingkah laku positif, dan beberapa orang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara

diri mereka dengan orang lain secara terus-menerus (Feist dan Feist, 2017:188).

Berdasarkan pemaparan diatas, akan dijelaskan mengenai kecenderungan neurotik dengan cara menjauhi orang lain yang dialami tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Berikut ini adalah data yang akan menunjukkan kecenderungan neurotik dengan cara menjauhi orang lain pada tokoh Saidi:

Di sekolah, ia pasrah diteriaki bencong atau banci atau calabai. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu. Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan. Sesekali ia menantang dan mengajak berkelahi siapa saja yang menghina dan merisaknya. Kadang menang, kadang kalah. Kalaupun menang, umpatan Ayah sudah menantinya di rumah. Yang pasti, ia tidak pernah tenang. Lambat laun ia bisa menerima dan memendam kekesalan akibat hinaan dan risakan itu. Ia jugamulai memahami bahwa sekolah, juga dunia, benar-benar tidak ramah baginya. Tidak ada tempat bagi orang sepertinya untuk menjadi manusia utuh. Sekolah hanya memberi tempat bagi dua jenis kelamin:laki-laki dan perempuan. Tiada tempat bagi banci atau calabai. Di hadapan teman-teman sekolah, ia bukan manusia. Ia hanyalah amporo, telur yang tidak jadi menetas. Busuk, tak berharga. Dan harus lekas-lekasnya dibuang.

Itulah gara-garanya mengapa ia tidak mau lagi ke sekolah.

Ia memilih belajar di rumah. Sendirian (Al-Bayqunie, 2016:24).

Data diatas menjelaskan bahwa Saidi menjauhi teman-temannya karena ia tidak ingin mendapatkan siksaan batin lagi. Setiap hari di sekolah, ia selalu dihina oleh teman-temannya karena dianggap sebagai calabai. Sehingga, sekolahan menjadi bahan hinaan baginya. Oleh sebab itu ia menjauh dari orang-orang yang selalu mencemoohnya dan memilih untuk belajar sendiri.

Saidi juga menjauh dari keluarganya dan memilih untuk meninggalkan rumah. Ia ingin mendapatkan kebebasan. Hal ini terlihat pada data berikut:

Akhirnya Saidi memberanikan diri, "Ayah, saya mau merantau.."

Ayah berbalik bertanya dengan tegas, "Berapa umurmu?"

Saidi merasa seperti dihardik. Dia menjawab dengan tegas, "Tujuh belas tahun, Ayah.."

"Kamu yakin bisa jaga diri?"

Dengan tegas Saidi menjawab, "Bisa, Ayah..." (Al-Bayqunie, 2016:42).

Data diatas menunjukkan bahwa Saidi menjauh dari keluarganya dan meninggalkan kedua orang tuanya. Meski

berat ia harus berpisah dengan kedua orang tuanya terutama pada ibunya yang selalu memberikan kekuatan saat ia dimarahi ayahnya ataupun orang-orang disekelilingnya yang menghina ia sebagai calabai. Namun, tekad Saidi sudah bulat. Mimpi yang menjelma dipikrannya adalah jalan baginya untuk mendapatkan kebahagiaan atas pengakuan dirinya sebagai sosok calabai.

Merantau juga membuat Saidi terbebas dari siksaan batinnya. Keinginan ayahnya untuk menjadikan Saidi sebagai laki-laki sejati, tidak sejalan dengan hati nuraninya. Oleh sebab itu ia memilih pergi merantau. Agar ia juga dapat merasakan kemandirian.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, kecenderungan neurotik dengan cara menjauhi orang lain pada tokoh utama, Saidi menunjukkan sikap untuk menjauh dari orang-orang disekelilingnya dan bisa merasakan kebebasan. Menjauh dari orang disekelilingnya adalah hal yang tepat bagi Saidi, karena ia tidak akan terus-menerus mendapatkan hinaan.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan pada bab ini adalah tokoh utama yang bernama Saidi mengalami tujuh dari sepuluh jenis kebutuhan neurotik (1, 2, 3, 4, 6, 8, dan 9), yakni kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri, kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat, kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit, kebutuhan neurotik akan kekuasaan, kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi, kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi, dan kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan. Jenis kebutuhan neurotik yang terdapat di bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri. Pada novel ini, Saidi berusaha dengan cara apapun untuk menyenangkan hati orang lain, yaitu kepada Nenek Sagena dan Daeng Madenring.
2. Jenis kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat. Pada kebutuhan ini, Saidi mendekati diri kepada pemimpin para bisu yaitu Puang Matoa Saena. Saidi merasakan mendapatkan ilmu baru tentang para bisu dan berhasrat ingin menjadi bisu.
3. Jenis kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit. Pada kebutuhan ini Saidi terlihat merendahkan diri dihadapan para bisu lainnya. Saidi berusaha tidak ingin dikenal akan kemampuannya dan tidak berambisi untuk mendapatkan jabatan sebagai pemimpin para bisu.
4. Jenis kebutuhan neurotik akan kekuasaan. Pada kebutuhan ini Saidi menunjukkan sikap yang tegas sehingga dirinya tidak mudah dilecehkan oleh orang lain termasuk teman dekatnya yaitu Wina dan juga kakaknya sulungnya yaitu Nurlela.
5. Jenis kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi. Pada kebutuhan ini, Saidi menjadi orang paling penting, menjadi pusat perhatian, dan

orang yang dikagumi. Setiap langkah yang ditunjukkan Saidi kepada orang-orang, menjadi sebuah pengakuan bahwa Saidi adalah manusia calabai yang bisa menjadi inspirasi banyak orang.

6. Jenis kebutuhan neurotik yang keenam adalah kebutuhan nomor delapan yaitu kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi. Pada kebutuhan ini, Saidi tampil untuk menjadi yang terbaik. Menjadi terbaik mendorong Saidi untuk mengalahkan orang lain seperti yang dilakukan Saidi terhadap Puang Nani.
7. Jenis kebutuhan neurotik kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan. Pada kebutuhan ini Saidi menunjukkan dirinya menghindari dari orang-orang disekelilingnya. Saidi memilih pergi dan meninggalkan kedua orang tuanya untuk mencari kebebasan dan merasakan kemandirian dalam menjalani hidup.

Selain kebutuhan neurotik yang dialami Saidi, dirinya juga melakukan dua dari tiga kategori kecenderungan neurotik. Setelah mendapatkan masalah dan mengalami kebutuhan neurotik, Saidi mengalami perubahan sikap. Proses perubahan sikap yang dipengaruhi kebutuhan neurotik ini yang disebut kecenderungan neurotik, dan Saidi melakukan kecenderungan neurotik mendekati orang lain dan menjauhi orang lain. Proses mendekati orang lain yang dilakukan Saidi terhadap ayahnya yang selalu mematuhi perintah ayahnya, tidak egois dan menyampingkan luka batinnya. Membuat Saidi juga menjauh dari ayahnya karena ia merasa lambat laun ia semakin tertekan karena selalu dituntut untuk menjadi laki-laki normal pada umumnya yang berbeda dengan batinnya yang selalu ingin berbandan seperti perempuan, menjalankan tugas sebagai perempuan. Oleh sebab itu ia ingin mendapatkan kebebasan serta ingin mandiri.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan pembaca dalam memahami karya sastra salah satunya yaitu novel yang dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.
2. Diharapkan ada penelitian lain yang menggunakan objek yang sama dengan teori yang berbeda atau penelitian dengan teori yang serupa namun dengan objek yang berbeda.

Daftar Rujukan

Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: ISBN.

Dewi, Primadita Aisa Mei Tiara. 2014. *Kecenderungan Neurotik Pada Tokoh Utama dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Endaswara, Ssuwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2017. *Teori Kepribadian: Theories Of Personality edisi 8*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jaenuddin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia

Jayanti, Ike Dwi. 2017. *Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasar (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Mahdiyani, Farrasifah Nabilah. 2016. *Kepribadian Neurotik Tokoh Lian dalam Novel Nyawa Karya Vinca Callista (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantara, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tikasari, Wardatul Yunita. 2016. *Kecenderungan Neurotik Tokoh Gebi dalam Novel Paranoid Karya Vasca Vannisa (Kajian Psikologi Sastra Karen Horney)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.